

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah suatu sistem lambang bunyi, bersifat arbitrer, digunakan suatu masyarakat tutur untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Sebagai sebuah sistem, maka bahasa terbentuk oleh suatu aturan, kaidah, atau pola-pola tertentu, baik dalam bidang tata bunyi, tata bentuk kata, maupun tata kalimat. Lambang yang digunakan oleh sistem bahasa adalah berupa bunyi, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Lambang yang digunakan berupa bunyi, maka yang dianggap primer di dalam bahasa adalah bahasa yang diucapkan, atau yang sering disebut bahasa lisan (Caer, 2011:1).

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh manusia dalam berinteraksi dengan yang lain. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dikatakan, “bahasa adalah (1) sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk kerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri; (2) percakapan atau perkataan yang baik, tingkah laku yang baik.

Berbicara tentang tingkah laku, tentunya berhubungan dengan etika dan bahasa. Etika merupakan perbuatan atau tingkah laku, sedangkan bahasa merupakan alat komunikasi dalam berbagai bentuk interaksi. Bahasa adalah bunyi yang dikeluarkan oleh alat ucap manusia yang mempunyai makna. Makna itu ada yang bersifat positif dan ada yang bersifat negatif. Bahasa yang bersifat negatif di sini antara lain adalah bahasa makian. Bahasa makian adalah bahasa yang

dikeluarkan oleh alat ucap manusia yang mempunyai makna tidak baik atau bahasa kasar.

Bahasa makian terkenal sebagai bahasa yang bermakna tidak baik atau kasar. Biasanya bahasa makian digunakan pada dua situasi yang berbeda yakni pada situasi yang jelas marah dan situasi normal yakni pada antarsesama teman atau sebaya. Pada kondisi normal bahasa makian digunakan bersamaan dengan bahasa yang baik oleh generasi muda, sehingga terkesan pengucapan bahasa makian memiliki nilai positif sama dengan bahasa dalam keperluan sehari-hari. Bahasa makian ini sudah menjadi tradisi bagi generasi muda dalam berinteraksi.

Bahasa makian tidak hanya digunakan oleh generasi muda pada saat marah, tetapi juga untuk menyapa teman. Seperti yang terjadi di Kecamatan Likupang Kabupaten Minahasa Utara, generasi muda menggunakan dialek Melayu Manado dengan nada yang terdengar kasar sehingga orang lain yang mendengarnya merasa ngeri. Akan tetapi, makian yang dilontarkan tidak ada pengaruhnya pada lawan bicaranya. Bahkan kata-kata makian lebih mempererat persahabatan mereka.

Contoh makian dalam dialek melayu Manado yang mempererat persahabatan dari dua orang generasi muda yang saling menyapa adalah sebagai berikut:

“E’lubang puki, baru dapa lia ngana?”

“So itu ngana baporo le di rumah, sampe itu ngana baru dapa lia pa kita”

Percakapan di atas, menunjukkan bahwa seseorang menyapa sahabatnya yang baru saja ditemui, dengan menggunakan makian “*lubang puki*”, tetapi menjadikan

hubungan lebih akrab. Bahasa yang dilontarkan kepada sahabatnya dianggap positif sehingga mereka enjoi saja meskipun bahasa makian yang digunakan.

Sementara itu, ada juga makian yang dilontarkan pada saat sedang marah, contohnya sebagai berikut:

“Cuki mai deng ngana, ngana kira ngana sapa kong kita mo tako?”
“Nda kua, kita cuma baku sedu deng ngana, mar kua ngana so ambe serius no, Cuma ada tes le pa ngana itu!”

Percakapan di atas merupakan contoh makian yang sedang marah.

Karena penggunaan *“cuki mai”* merupakan makian yang berhubungan dengan orang tua. Selain itu, makian *“cuki mai”* digunakan untuk keakraban, namun ekspresi dan intonasi suara disesuaikan dengan situasi dan kondisi, sehingga orang yang dilontarkan makian tersebut tidak tersinggung dan marah. Makian ini memiliki pengertian yang sama, tetapi berbeda dalam pengucapannya.

Bentuk dan jenis makian tentu berbeda sesuai dengan situasi dan kondisi makian itu dilontarkan. Bentuk dan jenis makian tersebut sangat menarik untuk diteliti karena begitu menjamunya makian yang menghiasi bahasa terutama generasi muda ketika berinteraksi dengan sesama temannya. Bentuk dan jenis makian yang sering menghiasi tuturan generasi muda sampai saat ini tidak diketahui jumlahnya. Di samping itu, berkurangnya jumlah tidak dapat dipastikan bila dilihat dari situasi dan kondisi pertuturannya. Dengan demikian bahasa makian ini sangat fenomena di kalangan generasi muda.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang di atas, penulis mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Penggunaan bahasa makian di Kecamatan Likupang Kabupaten Minahasa Utara digunakan oleh generasi muda dalam berbagai situasi dan kondisi.
- 2) Bahasa makian tidak hanya digunakan oleh generasi muda dalam situasi dan kondisi emosional, tetapi malah dijadikan sebagai sapaan dalam berinteraksi dengan orang lain.
- 3) Generasi muda sebagian besar menganggap bahwa bahasa makian sebagai bahasa yang lumrah di kalangan mereka.
- 4) Penggunaan bahasa makian seolah-olah menjadi tradisi bagi generasi muda di Kecamatan Likupang Kabupaten Minahasa Utara.

1.3 Batasan Masalah

Mengingat terlalu luas identifikasi masalah di atas, maka peneliti hanya membatasi masalah pada bentuk-bentuk makian yang digunakan oleh generasi muda di Kecamatan Likupang Kabupaten Minahasa Utara, dan makna bahasa makian yang digunakan oleh generasi muda di Kecamatan Likupang Kabupaten Minahasa Utara.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut ini.

- 1) Bagaimana bentuk-bentuk makian yang digunakan oleh generasi muda di Kecamatan Likupang Kabupaten Minahasa Utara?
- 2) Bagaimana makna bahasa makian yang digunakan oleh generasi muda di Kecamatan Likupang Kabupaten Minahasa Utara?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut ini.

- 1) Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk makian yang digunakan oleh generasi muda di Kecamatan Likupang Kabupaten Minahasa Utara.
- 2) Untuk mendeskripsikan makna bahasa makian yang digunakan oleh generasi muda di Kecamatan Likupang Kabupaten Minahasa Utara.

1.5 Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan penafsiran istilah-istilah yang digunakan dalam judul penelitian ini, maka perlu diuraikan definisi operasionalnya sebagai berikut ini.

- 1) Bahasa makian adalah bahasa yang berkaitan dengan masalah tabu (*taboo*), sesuatu yang tidak santun dan tidak pantas.
- 2) Generasi muda adalah kelompok (golongan, kaum) muda. Secara internasional WHO menyebut sebagai “young people” dengan batas usia 10-24 tahun, sedangkan usia 10-19 tahun disebut remaja.

1.6 Manfaat penelitian

Berdasarkan pengertian secara harfiah tersebut, maka yang dimaksud dengan penggunaan bahasa makian di kalangan generasi muda dalam penelitian ini adalah penggunaan bahasa yang tidak santun atau tidak pantas yang digunakan oleh generasi muda dalam berinteraksi baik dalam situasi marah maupun dalam situasi normal. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut ini.

1) Peneliti

Peneliti memperoleh pengalaman terhadap bahasa yang dikaji dalam penelitian di masyarakat.

2) Generasi muda

Manfaat yang didapatkan oleh generasi muda agar mereka mengetahui makna sesungguhnya dari bahasa makian yang digunakan.

3) Masyarakat dan Pembaca

Manfaat bagi masyarakat dan pembaca dapat mengetahui bahwa penggunaan bahasa makian itu, perlu mempertimbangkan situasi dan kondisi serta sasaran atau lawan bicara sehingga tidak menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan bersama